

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil sampel Perbankan Syariah di Indonesia, meliputi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Digunakannya sampel BUS dan UUS dalam penelitian ini dikarenakan tujuan dan operasional BUS dan UUS relatif sama dan Peraturan BI untuk kedua kelompok bank syariah ini juga sama. Berdasarkan data BI bulan Desember tahun 2009, diperoleh jumlah Bank Umum Syariah sebanyak 3 bank dan Unit Usaha Syariah (UUS) sebanyak 26 bank.

BUS dan UUS yang tercatat di BI tahun 2006-2009 sebanyak 29 perusahaan. Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel ada 16 perusahaan, penelitian dilakukan selama 4 tahun sehingga terdapat 64 observasian.

Pada saat dilakukan olah data, terdapat data outlier. Data outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau variabel kombinasi. Ada empat penyebab timbulnya data outlier: (1) kesalahan dalam meng-entri data, (2) gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer, (3) outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel, dan (4) outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusidari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi secara normal.

Data yang merupakan data outlier akan nampak setelah melakukan olah data untuk mendeteksi outliernya, data yang mengandung outlier memiliki nilai lebih dari 3. Hasil pengamatan terhadap data outlier dapat disimpulkan sebagai berikut:

TABEL 4.1.

Nilai Skor Outlier

| observasi | ZSQRCAR | observasi | ZSQRROA | observasi | ZSQRNPM |
|-----------|---------|-----------|---------|-----------|---------|
| 54 | 5,37341 | 3 | 3,85721 | 12 | 4,26893 |
| | | 12 | 4,15674 | 28 | 3,11713 |

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.1 menunjukkan untuk variabel ZSQRCAR terdapat 1 observasi yang outlier, variabel ZSQRROA terdapat 2 observasi yang outlier, dan variabel ZSQRNPM terdapat 2 observasi yang outlier. Setelah outlier teridentifikasi maka outlier harus di buang karena data outlier tersebut tidak menggambarkan observasi dalam populasi.

A. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif yang menunjukkan jumlah data sampel yang di olah (N), nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari variabel-variabel penelitian disajikan pada tabel 4.2 berikut:

TABEL 4.2.
Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Min | Max | Mean | Std. Dev |
|----------|----|------|------|--------|----------|
| AD | 59 | 0,03 | 0,39 | 0,1571 | 0,07571 |
| CAR | 59 | 0,02 | 0,32 | 0,1371 | 0,06610 |
| ROA | 59 | 0,02 | 0,38 | 0,1324 | 0,07026 |
| NPM | 59 | 0,17 | 1,18 | 0,6584 | 0,15558 |
| BOPO | 59 | 0,27 | 1,55 | 0,7551 | 0,18324 |

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.2 menunjukkan variabel AkruaI Deskresioner (AD) memiliki rata-rata sebesar 0,1571 dengan standar deviasi 0,07571. Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki rata-rata sebesar 0,1371 dengan standar deviasi sebesar 0,06610. Return On Assets (ROA) memiliki rata-rata sebesar 0,1324 dengan standar deviasi sebesar 0,07026. Net Profit Margin (NPM) memiliki rata-rata sebesar 0,6584 dengan standar deviasi 0,15558. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki rata-rata sebesar 0,7551 dengan standar deviasi sebesar 0,18324.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan teknik One-Sample Kolmogorov Smirnov (KS), dan hasilnya disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.3

Hasil Uji Normalitas

| | Z | p-value | Keterangan |
|---------------|-------|---------|---------------------------|
| One Sample KS | 0,479 | 0,976 | Data berdistribusi normal |

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.3 diperoleh p-value sebesar $0,976 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Hasil perhitungan uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.4

Uji Multikolinearitas

| Variabel bebas | Collinearity Statistics | | Kesimpulan |
|----------------|-------------------------|-------|-------------------------------|
| | Tolerance | VIF | |
| CAR | 0,311 | 3,213 | Tdk terjadi multikolinearitas |
| ROA | 0,361 | 2,768 | Tdk terjadi multikolinearitas |
| NPM | 0,735 | 1,361 | Tdk terjadi multikolinearitas |
| BOPO | 0,977 | 1,023 | Tdk terjadi multikolinearitas |

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.4 menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ masing-masing variabel bebas memiliki $> 0,10$ dan nilai variance inflation factor (VIF) untuk masing-masing variabel < 10 . Hal ini menunjukkan model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

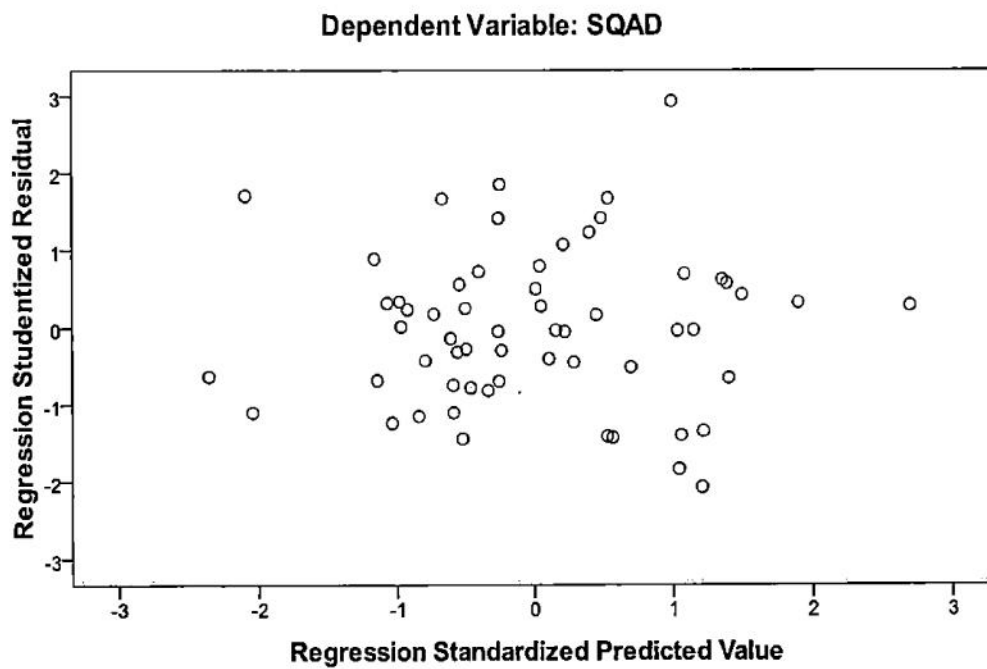
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians yang ada tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Dari grafik scatterplot terlihat bahwa penyebaran residual tidak teratur. Hal itu dapat terlihat pada plot yang terpancar

dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil yang demikian dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Gambar 4.1

Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Sumber: Hasil analisis data.

Dari grafik Scatterplot diatas dapat dilihat bahwa penyebaran residual tidak teratur. Grafik ini menunjukkan plot yang terpecah dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini berarti model memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan menggunakan nilai statistik Durbin-Watson dan hasilnya disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.5

Uji Autokorelasi

| Durbin-Watson | Nilai Durbin-Watson | Keterangan |
|---------------|---------------------|----------------------------|
| | 1,456 | Tidak terjadi Autokorelasi |

Sumber: Hasil analisis data.

Hasil pengujian pada tabel 4.5 diperoleh nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1,456. Nilai hitung Durbin-Watson > -2 dan < 2 , hal ini berarti model regresi tidak menunjukkan gejala autokorelasi.

C. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis H1, H2, H3, H4, yaitu menguji pengaruh CAR, ROA, NPM, dan BOPO terhadap Manajemen Laba (AD) digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.6

Hasil Perhitungan Regresi

| Variabel | Koef. B | t-value | Sig. t |
|---------------------|---------|---------|--------|
| Konstanta | 0,279 | 2.701 | 0,001 |
| CAR | -0,180 | -1,480 | 0,633 |
| ROA | 0,205 | 1,260 | 0,213 |
| NPM | -0,041 | -1,525 | 0,004 |
| BOPO | 0,051 | 1,283 | 0,002 |
| F-value | 7,360 | | |
| Sig. F | 0,003 | | |
| Adj. R ² | 0,339 | | |

Sumber: Hasil analisis data.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel 4.6 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$AD = 0,279 - 0,180 \text{ CAR} - 0,041 \text{ NPM} + 0,205 \text{ ROA} + 0,051 \text{ BOPO} + e$$

1. Uji Signifikansi Nilai t

a. Uji Hipotesis 1

Variabel CAR memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,180 dengan p-value $0,233 > \alpha (0,05)$, berarti CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis 1 (H1) tidak terbukti/ditolak.

b. Uji Hipotesis 2

Variabel ROA memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,205 dengan p-value $0,213 > \alpha (0,05)$, berarti ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis 2 (H2) tidak terbukti/ditolak.

c. Uji Hipotesis 3

Variabel NPM memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,041 dengan p-value $0,004 < \alpha (0,05)$, berarti NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Peningkatan 1 satuan pada NPM akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,004 satuan. Hipotesis 3 (H3) terbukti/diterima.

d. Uji Hipotesis 4

Variabel BOPO memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,051 dengan p-value $0,003 > \alpha (0,05)$, berarti BOPO berpengaruh positif

dan signifikan terhadap manajemen laba. Peningkatan 1 satuan pada BOPO akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,003 satuan. Hipotesis 4 (H4) terbukti/diterima.

2 Uji Signifikansi Nilai F

TABEL 4.7

Uji Signifikansi Nilai F

| Uji Nilai F | Nilai Sig | Keterangan |
|-------------|-----------|---------------------------------|
| | 0,003 | Berpengaruh secara bersama-sama |

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.7 memperlihatkan hasil uji nilai F diperoleh p-value (0,003) $< \alpha$ (0,05), berarti CAR, ROA, NPM, BOPO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3. Koefisien Determinasi (Adjusted R-Square)

Nilai adjusted R square sebesar 0,368 menunjukkan bahwa 36,8% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel CAR, ROA, NPM, dan BOPO, sedang sisanya sebesar 63,2% dijelaskan variabel lain diluar model penelitian ini.

D. Pembahasan

Hasil pengujian pengaruh rasio CAR, ROA, NPM dan BOPO terhadap praktik manajemen laba pada perbankan syariah di Indonesia, yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah NPM dan BOPO, sedangkan variabel CAR dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tingkat kecukupan modal yang diukur *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang tidak signifikan kemungkinan disebabkan oleh nilai rata-rata rasio CAR secara keseluruhan yang kecil hanya 0,1371 atau 13,71 seperti yang terlihat pada statistik deskriptif sebelumnya, sehingga diduga tidak cukup kuat untuk mempengaruhi akrual diskresioner atau praktik manajemen laba secara signifikan. Disamping itu kewajiban pemenuhan batasan nilai minimum CAR yang ditetapkan oleh BI adalah pada tingkat banknya bukan pada tingkat cabang atau unit usaha. Maka UUS yang berjumlah 64% dari data dalam penelitian ini, yang merupakan cabang dari bank induk konvensional, tidak wajib memenuhi batasan nilai minimum CAR ini, sehingga hal ini diduga juga mempengaruhi tidak signifikannya rasio CAR dalam mempengaruhi akrual diskresioner. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Siregar (2008).

Tingkat profitabilitas yang diukur *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang tidak signifikan

disebabkan mayoritas sampel dalam penelitian ini adalah UUS yang berstatus cabang dari bank induk konvensional. Rasio keuangan untuk menilai tingkat kemampuan manajemen bank ini juga terpusat pada bank induknya, sehingga UUS yang merupakan 64% dari sampel penelitian ini memberikan dampak terhadap tidak signifikannya pengaruh ROA terhadap akrual diskresional atau manajemen laba. Ketidak signifikannya bisa juga disebabkan karena nilai ROA yang rendah atau kemampuan profitabilitasnya dan manajemen labanya sama-sama rendah, maka tidak ada kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan Arnawa (2006) dan Siregar (2008) yang menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba.

Tingkat profitabilitas yang diukur *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang signifikan ini memperkuat dugaan sebelumnya bahwa kinerja operasional sangat diperhatikan dan lebih menjadi prioritas dari rasio lainnya. Sehingga rasio NPM ini kemungkinan akan sangat diperhatikan nilainya dan akan menjadi orientasi utama bank syariah, terutama UUS yang tidak terbebani oleh target nilai rasio-rasio lainnya. Rasio NPM menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya sehingga semakin tinggi rasio NPM, maka motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan semakin rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan Siregar (2008) yang menemukan rasio NPM berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Tingkat efisiensi yang diukur Rasio Beban Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tidak mampu menekan biaya operasionalnya (kurang efisien) yang juga akan mengakibatkan semakin rendah tingkat keuntungan bank. Hal ini akan memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba agar kinerja manajemen tidak dinilai rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hapsari (2005) yang menemukan rasio BOPO berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Nilai *adjusted R square* menunjukkan bahwa 36,8% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel CAR, ROA, NPM, dan BOPO, sedang sisanya sebesar 63,2% dijelaskan variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai *adjusted R square* yang kurang dari 50% disebabkan karena variabel Independen (rasio-rasio Perbankan) belum banyak, masih perlu variabel X ditambah yang kira-kira berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.